

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang sangat berkembang masih memiliki angka prevelensi *stunting* yang cukup tinggi. *Stunting* menjadi salah satu permasalahan yang banyak terjadi di dunia karena dampaknya sangat menentukan masa depan bangsa. Penurunan *stunting* merupakan salah satu aspek yang menjadi prioritas. Kondisi yang disebut dengan *stunting* atau *dwarfisme* mempengaruhi Balita yang lebih pendek atau lebih tinggi dari usianya. Masalah *stunting* pada Balita memiliki sejumlah dampak negatif, baik di masa sekarang maupun di masa depan (Rohmah, 2022).

Keadaan gizi Balita *stunting* merupakan kondisi kekurangan asupan gizi dalam jangka waktu yang relatif lama akibat pemenuhan gizi dari makanan yang tidak sesuai dengan gizi yang dibutuhkan tubuh. Permasalahan gizi akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang. *Stunting* dapat terjadi pada saat bayi masih di dalam kandungan dan biasanya baru terlihat setelah anak berusia dua tahun (Wibowo et al., 2023).

Stunting merupakan kondisi kronis yang terjadi pada Balita di masa pertumbuhan dan perkembangannya. *Stunting* ditunjukkan dengan nilai *z-score* indeks panjang atau tinggi badan menurut umur kurang dari -2 standar deviasi berdasarkan standar pertumbuhan. Angka kejadian *stunting* pada bayi dibawah umur lima tahun masih menjadi masalah yang sangat global di setiap negara di dunia. *Stunting* merupakan masalah kesehatan utama di negara-negara yang

berpenghasilan rendah dan menengah karena hubungannya dengan peningkatan resiko kematian pada anak (Rosyid & Harsanti, 2022).

Malnutrisi atau kekurangan gizi yang bersifat kronis pada Balita *stunting* masih banyak terjadi di beberapa negara. Sekitar satu dari empat anak dibawah lima tahun mengalami *stunting*. Pada tahun 2022 sekitar 22,3 % atau 148,1 juta Balita di dunia mengalami *stunting*. Lebih dari setengah Balita *stunting* didunia berasal dari Asia yaitu sebesar 22,3 % atau 76,5 juta Balita. Dari 76,5 juta Balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan 30,5% dan proporsi paling sedikit di Asia Timur 7,7% (WHO, 2023).

Indonesia merupakan salah satu negara di regional Asia Tenggara yang memiliki angka prevalensi *stunting* yang cukup tinggi dengan urutan kedua lebih tinggi setelah Timor Leste 45,1%. Menurut data yang dirilis oleh WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2022 angka prevalensi *stunting* di Indonesia sebesar 31% (WHO, 2023). Masih tingginya angka prevelansi *stunting* menjadi perhatian khusus terutama di Indonesia seperti yang tertuang pada Perpres No 72 Tahun 2021 tentang percepatan target penurunan *stunting* 14% di Indonesia. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka prevalensi *stunting* yang masih cukup tinggi dengan urutan kedua puluh lima. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, angka prevalensi *stunting* di Jawa Timur pada tahun 2022 sebesar 19,2% (Kemenkes RI, 2022).

Kabupaten Lamongan merupakan salah satu Kabupaten yang berada di kategori seratus Kabupaten yang menjadi prioritas penanganan *stunting* di Provinsi

Jawa Timur (TNP2K, 2017). Kabupaten Lamongan menempati urutan kelima yang memiliki angka prevalensi *stunting* cukup tinggi di Provinsi Jawa Timur. Data yang didapatkan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Aisyah et al (2023), Pada tahun 2020 berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) jumlah Balita yang teridentifikasi *stunting* di Kabupaten Lamongan sebesar 11,2%. Jumlah data Balita yang teridentifikasi *stunting* di Kabupaten Lamongan semakin bertambah pada tahun 2022 sebesar 27,5%. Angka tersebut masih tergolong tinggi dari target penurunan *stunting* 14%.

Terdapat sepuluh Kecamatan di Kabupaten Lamongan yang masuk ke dalam lokus penurunan angka prevalensi *stunting*. Sepuluh Kecamatan yang masuk ke dalam lokus penurunan angka prevalensi *stunting* antara lain : Kecamatan Glagah, Kecamatan Deket, Kecamatan Sukodadi, Kecamatan Sugio, Kecamatan Kedungpring, Kecamatan Ngimbang, Kecamatan Babat, Kecamatan Pucuk, Kecamatan Sekaran, dan Kecamatan Laren. Kecamatan Kedungpring menempati urutan kedua yang memiliki angka prevalensi *stunting* cukup tinggi di Kabupaten Lamongan yaitu sebesar 23,3% dari total Balita sebanyak 2.011 Balita (Dinas Kesehatan Lamongan, 2021).

Jika dilihat dari hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 01 November 2023 di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan melalui observasi menggunakan buku KMS pada 10 Balita didapatkan hasil bahwa 60% Balita dikategorikan Balita pendek (*stunting*), dan 40% Balita dikategorikan normal, sehingga dari data tersebut didapatkan masih tingginya

angka Balita yang teridentifikasi *stunting* di wilayah Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

Faktor-faktor yang menyebabkan *stunting* tidak hanya satu faktor ada beberapa faktor penyebab *stunting* diantaranya : 1) Air susu ibu yang tidak eksklusif pada usia enam bulan pertama dalam kehidupan bayi, jika bayi tidak diberikan ASI maka bayi kurang mendapatkan nutrisi yang dibutuhkan oleh tubuh, 2) Kelahiran premature, pertumbuhan yang lambat pada bayi premature dipengaruhi oleh retardasi pertumbuhan linier yang terjadi saat dalam kandungan, selain karena singkatnya usia kehamilan bayi yang mengalami gangguan pertumbuhan (*growth faltering*) sejak usia dini menunjukkan risiko mengalami gangguan pertumbuhan pada periode umur berikutnya. *Stunting* yang disebabkan oleh *growth faltering* dan *catch up growth* yang tidak memadai mencerminkan ketidakmampuan mencapai pertumbuhan optimal dimasa yang akan datang, 3) BBLR, BBLR sangat berpengaruh dan bermaksa secara statistic pada kejadian *stunting*. BBLR dapat dijadikan indikator atau tolak ukur selama dikandung bayi bertumbuh dan berkembang secara baik atau tidak dan sehat atau tidak, 4) Status ekonomi keluarga, status ekonomi keluarga akan berpengaruh pada status gizi dalam keluarganya. Status ekonomi keluarga juga berkaitan dengan jumlah pasokan makanan yang ada dalam rumah tangga. Balita dengan keadaan rumah yang memiliki status ekonomi rendah akan lebih berisiko terjadi *stunting* karena keluarga tidak bisa memenuhi makanan Balita dengan gizi yang baik, 5) Ketersediaan pangan, ketersediaan pangan yang kurang merupakan permasalahan yang berkaitan dengan kemampuan rumah tangga untuk mengakses makanan bergizi. Kurangnya akses rumah tangga salah

satunya disebabkan karena harga pangan yang tergolong mahal, 6) Tingkat pendidikan formal ibu, rendahnya kualitas sumber daya terhadap pendidikan mengakibatkan terbatasnya informasi terkait pola asuh, pengetahuan ibu tentang *stunting* dan sanitasi yang baik serta pengelolaan air minum yang layak (Sari & Harianis, 2022).

Menurut Yanti et al (2020), faktor – faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* antara lain : pola asuh orang tua dalam pemenuhan asupan gizi, status ekonomi keluarga, pengetahuan ibu dalam mempertimbangkan gizi untuk anaknya agar mendapatkan gizi yang baik, dan BBLR yang menyebabkan *stunting* pada anak diusia emas karena terhambatnya pertumbuhan pada masa janin. Pemenuhan asupan gizi yang kurang baik bisa juga karena pola asuh dari orang tua yang membiarkan anaknya memakan segala sesuatu tanpa adanya kontrol dari orang tua.

Rendahnya asupan zat gizi dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, salah satunya adalah perilaku pemberian makan yang tidak tepat. Pola pemberian makan sangat penting bagi tumbuh kembang Balita, jika pola makan pada Balita tidak tercapai dengan baik maka pertumbuhan Balita akan terganggu. Peran orang tua sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan yang seimbang (Lumbantoruan et al., 2022).

Status ekonomi merupakan kapasitas atau kedudukan yang di pegang oleh seseorang dan dapat diukur melalui kondisi keuangan dan keadaan sosial. Kondisi

keuangan sendiri bisa dinilai melalui jenis pekerjaan dan jumlah pendapatan seseorang. Hubungan ekonomi keluarga berpengaruh terhadap *stunting* dimulai dari tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap jenis pekerjaan sehingga jenis pendidikan rendah dengan jenis pekerjaan yang tidak sesuai berperan langsung kepada penghasilan keluarga. Penghasilan kurang keluarga menjadi kendala serta masalah dalam pemenuhan kebutuhan gizi untuk anggota keluarga yaitu tersedianya sumber energi, berdasarkan jumlah maupun kualitas makanan yang dikonsumsi. Hal ini bisa terlihat jika anak yang beranjak dari keluarga dengan status ekonomi yang tinggi lebih mampu memenuhi kebutuhan gizinya secara optimal jika dibandingkan dengan anak atau Balita yang berasal dengan keluarga yang memiliki status ekonomi rendah atau kurang (Kanda & Tango, 2022).

Dampak *stunting* bagi Balita dapat terjadi dalam waktu dekat maupun pada masa yang akan datang. Dampak dalam waktu dekat yang dialami oleh Balita dengan *stunting* antara lain kerusakan atau gangguan perkembangan otak, tingkat kecerdasan (IQ) yang rendah dan melemahnya sistem imun yang mengakibatkan mudah terserang infeksi atau penyakit, sedangkan dampak pada masa mendatang yang disebabkan *stunting* adalah tubuh yang pendek, kehilangan produktivitas dan meningkatnya biaya perawatan kesehatan, lebih besar terkena diabetes, kanker dan kematian dini (Bagaswoto dalam Sari & Harianis, 2022).

Upaya yang dapat dilakukan tenaga kesehatan untuk mencegah *stunting* pada Balita yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan pada orang tua khususnya kepada ibu tentang pola asuh terkait pemberian makan gizi seimbang. Pola asuh ibu merupakan solusi yang tepat untuk memperbaiki gizi Balita, karena pola asuh ibu

sangat menentukan kebiasaan makan anak. Selain itu intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* adalah dengan dilakukan intervensi pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (TNP2K, 2017). Upaya pemerintah untuk mengatasi *stunting* mencakup berbagai bidang, seperti kesehatan, pendidikan, dan perumahan sosial, yang banyak di antaranya merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi bagi masyarakat Indonesia. Selain itu upaya penyediaan air bersih, menyediakan sarana sanitasi, penanggulangan kemiskinan dengan membukakan lapangan pekerjaan untuk orang tua agar bisa mendapatkan pendapatan, mempertahankan ketahanan pangan dan gizi merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah *stunting* (Kemenkes RI, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi dan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan Pola Asuh Orang Tua dalam Pemenuhan Gizi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan?
2. Apakah ada hubungan Status Ekonomi Keluarga dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi dan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Mengidentifikasi pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi pada Balita di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.
- 2) Mengidentifikasi status ekonomi keluarga pada Balita di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.
- 3) Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada Balita di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan
- 4) Menganalisis pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.
- 5) Menganalisis status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Dari penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi ilmu keperawatan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam hal hubungan pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi dan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting*

pada Balita dan juga sebagai pembanding ilmu pengetahuan dalam memperluas informasi tentang kesehatan pada Balita.

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi Profesi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi profesi keperawatan tentang hubungan pola asuh orang tua dalam pemenuhan gizi dan status ekonomi keluarga dengan kejadian *stunting* pada Balita di Desa Kradenanrejo Kecamatan Kedungpring Kabupaten Lamongan

2) Bagi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman wawasan kepada pelayanan kesehatan agar memperhatikan gizi Balita untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan yang optimal dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, cerdas dan produktif.

3) Bagi peneliti

Peneliti dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman langsung dari teori yang telah dipelajari dengan kenyataan yang didapatkan dalam penelitian.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.